

Pembelajaran Kolaboratif pada Sekolah Dasar

Idan I. Pakaya dan Duprisna Ibrahim

^{1,2} Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: idan.pakaya@gmail.co.id

ABSTRAK

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Kata Kunci: Kurikulum; Kolaboratif; Pembelajaran.

ABSTRACT

Efforts to improve student achievement are inseparable from various factors that influence it. In this case, we need creative teachers who can make learning more interesting and liked by students. The class atmosphere needs to be planned and built in such a way by using appropriate learning models so that students can get the opportunity to interact with each other so that in turn optimal learning achievement can be obtained. The learning process in the Education Unit Level Curriculum (SBC) requires active participation from all students. So, learning activities are centered on students, the teacher as a motivator and facilitator in it so that the classroom atmosphere is more lively.

Keyword: Curriculum; Collaborative; Learning.

© 2019 Idan I. Pakaya, Duprisna Ibrahim.

Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 3 diamanatkan mengenai fungsi dan tujuan

pendidikan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Citra Umbara, 2003).

Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan seluruh sense peserta didik. Komunikasi yang aktif dan adanya kolaborasi antarsiswa maupun antara siswa dan guru merupakan hal yang esensial untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Kondisi yang demikian merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa dapat saling memberikan bantuan dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkannya dapat mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Hal yang

demikian dapat lebih membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak diartikan lagi sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dengan menyediakan sarana dan situasi yang mendukung agar siswa dapat mengkonstruksi konsep atau pemahamannya. Tanggung jawab belajar terdapat pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru lebih berfungsi sebagai fasilitator. Guru harus memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat atau pemahamannya.

Pembelajaran kolaborasi mengasumsikan fokus bersama, berbagi tanggung jawab untuk belajar, dan disiplin pendekatan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan (Wald dan Castleberry, 2000). Model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang dapat melatih dan mengembangkan siswa untuk memecahkan masalah dalam suatu kelompok (Susilowati, 2015). Menurut (Balta dan Awedh, 2017)

pembelajaran kolaboratif adalah metode di mana kelompok siswa bekerja sama dalam kelompok kecil setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran kelompok mereka dan juga pelajaran mereka sendiri. (Damon dan Phelps, 1989) mengemukakan bahwa kolaborasi sebagai rekan sejajar dengan kompetensi yang sama dalam berkomunikasi dan berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. (Roschelle dan Teasley, 1995) mendefinisikan kolaborasi sebagai aktivitas terkoordinasi dan sinkron yang merupakan hasil lanjutan mencoba membangun dan memelihara konsepsi bersama tentang masalah. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa model kolaboratif berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah di mana siswa bekerja sama dalam kelompok dan setiap anggota kelompok memiliki bertanggung jawab atas pembelajaran serta berbagi ide untuk memecahkan masalah bersama. Model kolaboratif dilandasi paradigma dalam teori-teori belajar. Model ini dilandasi oleh teori konstruktivis sosial dari Lev Vygotsky dengan zone of proximal development (ZPD) dan teori scaffolding dari Jerome S. Bruner serta teori psikologi humanistik (humanistic psychology). Menurut argument John Dewey

bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif serta sekolah sebagai laboratorium tempat pembaharuan sosial yang dapat berkembang (Warsono dan Hariyanto,2016). John Dewey berargumen bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah suatu proses sosial dan proses interaktif, sehingga sekolah merupakan suatu institusi sosial, tempat pembaharuan sosial yang dapat akan terus berkembang. Pengetahuan konstruksi menurut (Driver, Asoko, Leach, Scott, & Mortimer, 1994) adalah sebuah konsep dari psikologi kognitif. Teori belajar konstruktivis memandang bahwa dengan berinteraksi sosial siswa dapat membangun kognitif yang rendah untuk mencapai kognitif yang tinggi.

Zona perkembangan terdekat (ZPD) merupakan wilayah dimana terjadinya interaksi siswa mendapat bantuan dari orang yang berkompeten untuk memperoleh pengetahuannya. Teori scaffolding dapat dimaknai sebagai interaksi dimana siswa dapat diberikan bantuan dari orang yang lebih ahli. Siswa pada masa awal perkembangan kognitif masih rendah perlu diberikan dukungan atau bantuan untuk mencapai perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Bantuan tidak diperlukan kembali jika siswa sudah mencapai kognitif yang tinggi.

Dan teori psikologi humanistik memandang bahwa para siswa sebagai individu yang berbeda bakat dan minatnya yang mampu dan memiliki kebebasan untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan dirinya (Warsono dan Hariyanto, 2016:65). Nama konstruktivisme sosial mengalir dari keyakinan bahwa peserta didik membangun jaringan pengetahuan mereka sendiri dengan berkolaborasi dengan orang lain karena mereka menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan minat mereka saat ini (Jacobs, 2015).

Tujuan utama pembelajaran kolaboratif adalah untuk membantu siswa menguji kualitas dan nilai dari apa yang mereka ketahui dengan mencoba memahaminya kepada orang lain (Bruffee, 1981). Pembelajaran kolaborasi mewakili pertumbuhan potensi dan peningkatan kapasitas. Siswa secara berkelompok bebas untuk memilih seputar topik yang menarik bagi mereka dan dalam tetap keputusan bersama.

Hasilnya adalah pembelajaran kolaboratif yang dapat terhubung dengan siswa lain dapat berbagi nilai dan visi mereka. Implementasi pembelajaran kolaboratif terdapat teknik yang dapat digunakan. Dari sekian banyak teknik terdapat 5 kategori yaitu

(1) diskusi, (2) pengajaran resiprokal oleh teman, (3) penyelesaian masalah, (4) pengelolaan informasi grafis, dan (5) menulis. (Barkley dkk, 2016:145). Menurut (Warsono dan Hariyanto, 2016:81) terdapat 14 teknik pembelajaran kolaboratif yang dapat diimplementasikan yaitu teknik pembelajaran sebaya (*per learning*), teknik debat, teknik sel belajar (*learning cell*), teknik reaksi terhadap video (*a reaction to video*), teknik pengajaran berbalasan (*reciprocal teaching*), TAPPS (*thinking aloud pair problem solving*), POE (*predict-observe-explain*), PDEOD (*predict-discuss-explain- observediscuss-explain*), POGIL (*process-oriented guided-inquiry learning*), teknik 5 E (*5Es Technique*), KWLH (*know-want-learned-how*), pembelajaran pemandu grafis (*graphic organizer learning*), pembelajaran peta konsep (*concept mapping*), dan CSCL (*computer-supported collaborative learning*).

Model kolaboratif berbasis masalah telah banyak memberikan manfaat dalam pelaksanaannya. Pembuktian manfaat model kolaboratif berbasis masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Model kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan hasil pembelajaran menurut (Susilowati, 2015). Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis

masalah telah meningkat secara signifikan baik nilai karakter (aspek afektif) maupun prestasi siswa (aspek kognitif) dibandingkan dengan Varied Lecturing Model. Dan menurut (Nanik sulistyawati, Darmiyati Zuchdi, 2016) implementasi model pembelajaran kolaboratif dengan variasi media dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa, baik dalam ranah kognitif maupun kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi target pembelajaran.

Dari percobaan yang ekstensif terbukti bahwa model kolaboratif berbasis masalah mampu meningkatkan kualitas belajar. Model kolaboratif dapat diimplementasikan sebagai metode pada pembelajaran menulis seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sri Hapsari Wijayanti, 2012). Metode kolaboratif yang diterapkan pada kelas kolaboratif (eksperimen) cukup efektif dapat meningkatkan kesadaran subjek dalam melakukan tahap pascapenulisan, khususnya editing dan revisi. Metode ini membangkitkan sikap kritis dan kesadaran subjek untuk memperhatikan isi dan kebahasaan dengan mempertimbangkan aspek pembaca. Metode kolaboratif dapat menciptakan kelas lebih aktif karena subjek saling berinteraksi dengan teks dan teman sejawat. Pengaruh dari teman

dapat melakukan tahap menulis kepada teman sejawatnya. Hal tersebut membuktikan adanya interaksi antar teman melalui metode kolaboratif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ritu Chandra, 2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar khususnya bahasa Inggris. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prestasi bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan metode pembelajaran individual. Tingkat korelasi positif yang tinggi antara metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penemuan tersebut bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kerja bersama-sama dapat membangkitkan semangat belajar dengan adanya komunikasi yang terjalin antar siswa.

Manfaat pembelajaran kolaboratif dapat menimbulkan kepuasan siswa dalam belajar. (Erhan Ünal dan Hasan Çakir, 2017) mengemukakan bahwa siswa merasa puas dengan penggunaan lingkungan belajar yang didukung oleh teknologi web dinamis dan metode pembelajaran kolaboratif. Rasa kepuasan siswa sangat dirasakan melalui pengalaman belajar mereka yang bermakna. Pembelajaran yang dapat memotivasi belajar,

mempelajari lebih banyak bahan ajar, memastikan berpartisipasi aktif dan mengembangkan berbagai keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, tanggung jawab dan sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa model kolaboratif berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa.

Keterampilan berpikir kritis atau pemecah masalah harus dikembangkan pada siswa agar mereka mampu menyelesaikan tugas belajar. (Nuri Balta & Mohammad Hamza Awedh, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif telah berpengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa. hal ini memperbaiki pemecahan masalah dibandingkan dengan usaha individu. Keterlibatan siswa dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat menyumbangkan beragam ide-ide untuk mencari solusi atas permasalahan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Peneliti memperoleh data melalui pengkajian beberapa pustaka, observasi, dan wawancara dengan beberapa *stake holder*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya peningkatan mutu pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan masalah utama bagi bangsa yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju terwujudnya masyarakat adil makmur. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Lembaga pendidikan mendapat prioritas utama dalam melaksanakan serta menyempurnakan kegiatan belajar mengajar, sehingga akan melahirkan anak didik yang cerdas, mandiri, berbudi pekerti luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berguna bagi dirinya juga bangsanya. Dengan demikian berarti pendidikan mempersiapkan keluaran agar dapat diterima dan tidak mengecewakan masyarakat itu sendiri.

Keberhasilan pendidikan nasional selalu terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu secara tidak langsung berhasil tidaknya proses pendidikan

dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah. Pendidikan itu akan membawa dampak pada perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan perkembangan jaman dituntut perkembangan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah mengambil suatu kebijakan yaitu menyesuaikan kurikulum dengan pendekatan belajar dan materi yang paling tepat untuk mendukung perkembangan pendidikan.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah adalah bagian dari masyarakat yang merupakan tempat bagi pembinaan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan sains dan teknologi.

Peran seorang guru dan berbagai pihak yang terkait sangat penting dalam mencapai tujuan belajar. Di sekolah guru adalah faktor utama yang berperan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tingkat keberhasilan belajar siswa di kelas. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Guru merupakan

key person atau “orang kunci” di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar siswa yang memiliki kecenderungan meniru dan mengidentifikasi. Jika dalam suatu proses belajar mengajar guru dapat membawa siswa dalam pendekatan belajar yang tepat dan mampu membangkitkan kegiatan belajar siswa, maka akan tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

Hasil belajar seseorang merupakan hasil usaha yang dilakukan siswa. Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang antara lain faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan tempat tinggal, lingkungan rumah, sosial ekonomi orang tua, lingkungan sekolah, dan masih banyak lagi faktor eksternal lainnya. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri antar lain kecerdasan, minat, motivasi belajar, dan rasa percaya diri.

Minat belajar dari siswa adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Minat belajar siswa akan mendorong siswa melakukan hal terbaik atas dasar keinginan, bukan paksaan. Jika siswa sudah mempunyai keinginan sendiri untuk belajar guru hanya tinggal mengarahkan siswa. Guru bertugas membangkitkan minat

belajar siswa dengan berbagai metode pendekatan yang sesuai. Salah satu faktor yang menentukan minat belajar siswa adalah suasana kelas. Bila suasana kelas menyenangkan siswa akan merasa nyaman dan senang mengikuti proses belajar mengajar. Di sinilah peran seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru ibarat seorang komposer yang bertugas menciptakan sebuah musik dengan mengkolaborasikan nada-nada yang berbeda. siswa mempunyai kemampuan serta bakat yang berbeda-beda. Guru harus mampu mengkolaborasikan perbedaan-perbedaan ini agar tercipta suasana yang menyenangkan.

Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas adalah peran serta siswa. Kondisi kelas yang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung terjadi komunikasi banyak arah, antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya. Ini menunjukkan bahwa siswa berkeinginan untuk lebih tahu dengan ikut berperan aktif dalam aktivitas belajar di kelas. Suasana kelas yang hidup akan mendorong semangat belajar siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan dan karakteristik berbeda-beda bukan penyebab kesulitan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan ini justru menjadi modal bagi guru untuk mengkombinasikannya sehingga menciptakan suasana kelas yang heterogen. Kondisi siswa yang heterogen akan melatih siswa untuk bekerjasama dengan kemampuan masing-masing. Dalam proses pembelajaran siswa masih dikenalkan dengan suatu konsep bahwa keberhasilan lebih merujuk pada kompetisi daripada kooperasi. Keberhasilan lebih merupakan hasil dari kemandirian ketimbang saling ketergantungan. Padahal di negara-negara maju konsep seperti ini sudah banyak ditinggalkan. Interdependensi atau saling ketergantungan justru dianggap paling tinggi dalam paradigma manajemen modern

SMP Negeri 13 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang berada pada kualitas menengah dibanding dengan SMP lain se Surakarta. SMP ini termasuk sekolah yang berdiri sejak lama, namun prestasi akademik yang dihasilkan belum terlihat masyarakat, karena itulah peneliti memilih sekolah ini sebagai obyek penelitian. Observasi yang dilakukan di kelas VIIB menunjukkan masih perlunya memperbaiki kualitas mengajar guru, khususnya model dan strategi yang digunakan. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan hasil belajar ranah kognitif siswa masih rendah. Siswa yang mampu

mencapai (Kriteria Ketuntasan Minimum) KKM pada Mid Tes hanya 47,5% (19 siswa, dari 40 siswa). Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran menunjukkan masih sulitnya menemukan model pembelajaran yang dapat disukai siswa sekaligus efektif bagi penyampaian materi. Observasi kelas yang dilakukan peneliti menunjukkan suasana kelas yang kurang dinamis. Model pembelajaran yang dipakai guru ceramah sambil sesekali memberikan pertanyaan pada siswa, namun siswa juga kurang tanggap terhadap stimulus guru. Sebagian besar siswa membuka buku namun tidak menyimak, ada yang bermain dengan teman sebangku, ada juga yang sibuk membuat mainan atau menggambar sesuatu. Beberapa siswa tetap konsentrasi dengan tetap menyimak penjelasan guru. Berdasarkan penuturan guru, karakter siswa kelas VII masih sama dengan karakter anak-anak kelas VI Sekolah Dasar (SD) yaitu masih senang bermain. Pada pelajaran biologi siswa diam karena guru takut kepada guru, sehingga mereka belajar dengan ketidaknyamanan.

Suasana nyaman dalam belajar akan mendorong tumbuhnya minat belajar siswa. Seorang pengajar hendaknya tidak mematikan karakter siswa namun seharusnya

mampu mengoptimalkan dan memanajemen agar karakter tersebut terarah menjadi potensi positif. Karakter dasar siswa kelas VII B yang masih senang dengan suasana bermain bisa difasilitasi dengan pemilihan model dan strategi pembelajaran yang menyenangkan tanpa memaksakan suasana belajar yang terkesan serius. Permainan dan *outdoor* adalah strategi yang cocok untuk tipe siswa kelas VII. Pembentukan kelompok akan mendorong siswa bekerjasama dengan temannya sehingga mengurangi ketergantungan terhadap guru.

Guru harus peka terhadap kebutuhan dan keinginan siswa sesuai karakter mereka sehingga siswa mampu bertahan lama dan tetap fokus dalam proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi beberapa ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perkembangan siswa harus dilihat dari 3 ranah tersebut, karena itu guru harus pandai memilih model pembelajaran yang dapat mengakomodir ketiga ranah tersebut.

KESIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam strategi tersebut lebih memfokuskan bagaimana memaksimalkan partisipasi dan keaktifan dalam pembelajaran serta bagaimana siswa dapat mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan untuk menjadi miliknya. Dalam strategi ini, peran guru cenderung menjadi fasilitator, motivator, dan membimbing menemukan alternatif pemecahan bila terjadi siswa mengalami kesulitan belajar.

REFERENSI

- Tim Citra Umbara. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Azizahwati, Zulhelmi, dan Mulyani, R. 2007. Hasil Belajar Keterampilan Sosial Fisika melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Tambang. *Jurnal Geliga Sains 1* (2), 31 – 35. (online) <http://id.portalgaruda.org>. Diakses 1 Oktober 2017.
- Balta, Nuri & Awedh, M. H. 2017. The Effect of Student Collaboration in Solving Physics Problems Using an Online Interactive Response System: *European Journal of Educational Research. Volume 6, Issue 3*. (online) Dari <http://www.eu-jer.com/>. Diakses 22 September 2017
- Barkley, E E, dkk. 2016. *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusa Media
- Bruffee, K. 1981. Collaborative Learning. National Council of Teachers of English. *JSTOR Vol. 43, No. 7*. (online) <http://about.jstor.org/terms>. Diakses 1 Oktober 2017
- Candra, Ritu. 2015. Collaborative Learning for Educational Achievement. *IOSR Journal of Research & Method in Education 5* (3). (online) dari www.iosrjournals.org. Diakses 1 Oktober 2017.
- Cartledge, G & Milburn, J.F. 1980. Teaching Social Skill to Children, Innovative Approaches. USA: Pergamon Press Inc.
- Cheng, X. Wang, X, Huang, J & Zarifis, A. 2016. An Experimental Study of Satisfaction Response: Evaluation Online Collaborative Learning. *International Review of Research in Open Distributed Learning 17* (1). (online) <http://www.iosrxplore.org>. Diakses 1 Oktober 2017.
- Daragad, S. B. M, Lakshmi, V. 2013. Social Skill and Behavior of School Children In Dharwad District. *IOSR Journal Of humanities And Social Science*, 14 (3). (online) Dari www.iosrjournals.org. Diakses 31 Oktober 2017.
- Elliott. S. N. 1990. Early Childhood Webinar Series Social Skill Development in Early Childhood; Enabling Learning, Growing Friends. (online) dari <http://images.pearsonassessments.com> . Diakses 11 Oktober 2017.
- Fakomogbon, M. A., Bolaji, H. O. 2017. Effects of Collaborative Learning Styles on Performance of Students in a

- Ubiquitous Collaborative Mobile Learning Environment. *Contemporary Educational Technology* 8(3), 268-279. (Online) <https://eric.ed.gov/>. Diakses 2 Oktober 2017
- Harris, A., Yuill, N., Luckin, R. 2008. The influence of context-specific and dispositional achievement goals on children's paired collaborative interaction. *British Journal of Educational Psychology* 78, 355–374. (online) www.bpsjournals.co.uk. Diakses 2 Oktober 2017
- Jacobs, G. M. 2015. Collaborative Learning or Cooperative Learning? The Name Is Not Important; Flexibility Is. *Beyond Words Vol.3, No.1*. (online) <https://eric.ed.gov/>. Diakses 6 November 2017
- Özokcu, O, Akçamete, G & Özyürek, M. 2017. Examining the Effectiveness of Direct Instruction on the Acquisition of Social Skill of Mentally Retarded Student in Regular Classroom Settings. *Journal of Education and Training Studies* 5 (4). (online) dari <http://jets.redfame.com> . Diakses 25 Oktober 2017.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2017. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, makalah dan Laporan Penelitian. Malang: Universitas Negeri Malang
- Putro, S. C., Mukhadis, A., Sudjimat, D. A., Sutikno, T. A. 2017. Effects of Social Skills and Pedagogic Skills against Preservice Teacher Adaptation Ability Vocational Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 7, Issue 1 Ver. I*. (online). www.iosrjournals.org. Diakses 1 Oktober 2017
- Slavin, Robert E., 2011. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktek Edisi Kesembilan Jilid 1*, Jakarta: PT. Indeks.
- Susilowati. 2015. The Development Problem Based Learning Collaborative Model in Sociology Learning in Senior High School: *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Volume 5, Issue 3 Ver. I*. (online) Dari www.iosrjournals.org . Diakses 22 September 2017
- Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. 2017. Twenty-First-Century Skill of Aternative Learning System Learners: *SAGE Open*. (online) Dari journals.sagepub.com. Diakses 26 Septem 2017.
- Uduafemhe, M. E. 2015. Comparative Effects of Scaffolding and Collaborative Instructional Approaches on Secondary School Students Psychomotor Achievement in Basic Electronics in North-Central Nigeria. *IOSR Journal of Engineering* 5 (6). (online) dari www.iosrjen.org. Diakses 1 Oktober 2017
- Ünal, E & Cakir, H. 2017. Student's Views about the Problem Based Collaborative Learning Environment Supported By Dynamic Web Technologies. *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 5 (2). (online) dari doaj.org. Diakses 1 Oktober 2017

Warsono dan Hariyanto.2016. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zheng, L, Chen, N. S, Huang, R & Yang, K. 2014. A Novel Approach to Assess Collaborative Learning Processes and Group Performance Through the Knowledge Convergence. *J. Comput. Educ 1 (2-3): 167-185 DOI 10.1007*. (online) dari <https://link.springer.com>. Diakses 21 Oktober 2017.